



## Konsep Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Menurut Abdul Malik Fadjar: Pendekatan Pendidikan untuk Membangun Karakter yang Kuat

M. Muallif

Universitas Pamulang, Indonesia

Alamat: Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

Korespondensi penulis: [dosen01255@unpam.ac.id](mailto:dosen01255@unpam.ac.id)

**Abstract.** Character education has become a central discourse in improving the quality of human resources in Indonesia, especially considering the moral issues faced by the younger generation, ranging from low integrity to substance abuse. These issues indicate that the current educational approach is still suboptimal in shaping students' character. This study aims to examine the concept of character development for students in Madrasah Aliyah according to Abdul Malik Fadjar, placing his ideas within the framework of Islamic teachings and contemporary education theory. The research method used is library study and content analysis, with primary sources including Fadjar's writings, national policies, and research by experts such as Lickona, Habermas, and al-Ghazali. The analysis shows that Fadjar views character education as a strategic investment that should be integrated into all aspects of the curriculum and school culture. His concept involves integrating divine dimensions (faith, excellence, piety) and human dimensions (brotherhood, justice, tolerance) into the educational process. The main pedagogical strategies he offers include exemplary behavior (*uswah hasanah*), habituation of values (*pembiasaan*), and guidance/advice (*dakwah/nasihat*). This approach is implemented through planned routines, extracurricular activities, and the integration of religious knowledge with general knowledge. The implementation of Fadjar's concept in the Diniyah program and the Integrated Education System (SPT) in Aceh proves the effectiveness of this model in developing students who are intelligent, virtuous, and globally competitive. This research recommends the development of longitudinal character evaluation instruments, intensive teacher training, and empirical field studies to measure the long-term impact of Fadjar's strategy on students' moral attitudes and academic achievements. Thus, character education according to Fadjar can serve as a relevant model in addressing the challenges of education and morality in Indonesia today.

**Keywords:** Abdul Malik Fadjar, Character Education, Holistic Curriculum, Islamic Pedagogy, Moral Habituation

**Abstrak.** Pendidikan karakter menjadi wacana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, mengingat permasalahan moral generasi muda yang semakin kompleks, mulai dari rendahnya integritas hingga penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan saat ini masih kurang optimal dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah menurut Abdul Malik Fadjar, dengan menempatkan gagasannya dalam kerangka keislaman dan teori pendidikan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan analisis isi, dengan bahan utama berupa karya tulis Fadjar, kebijakan nasional, serta riset dari para ahli seperti Lickona, Habermas, dan al-Ghazali. Hasil analisis menunjukkan bahwa Fadjar memandang pendidikan karakter sebagai investasi strategis yang harus diintegrasikan dalam setiap aspek kurikulum dan budaya sekolah. Konsep Fadjar mencakup integrasi dimensi ketuhanan (iman, ihsan, takwa) dan kemanusiaan (silaturahmi, keadilan, toleransi) dalam proses pendidikan. Strategi pedagogis utama yang ditawarkan Fadjar meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai (*pembiasaan*), dan dakwah/nasihat. Pendekatan ini diterapkan melalui rutinitas terencana, kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Implementasi konsep Fadjar pada program Diniyah dan Sistem Pendidikan Terpadu (SPT) di Aceh membuktikan efektivitas model ini dalam membentuk siswa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap bersaing di tingkat global. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan instrumen evaluasi longitudinal karakter, pelatihan intensif bagi guru, serta studi lapangan empiris untuk mengukur dampak jangka panjang dari strategi Fadjar terhadap sikap moral dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Fadjar dapat menjadi model yang relevan dalam mengatasi tantangan pendidikan dan moralitas di Negara Indonesia saat ini.

**Kata kunci:** Abdul Malik Fadjar, Pendidikan Karakter, Kurikulum Holistik, Pedagogi Islam, Pembiasaan Moral

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi wacana sentral dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Problematika moral yang melanda generasi mudamulai dari rendahnya integritas, maraknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga melemahnya kepedulian social menjadi cerminan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan kepribadian yang utuh. Fenomena tersebut juga tampak di lingkungan madrasah aliyah, yang secara ideal diharapkan menjadi institusi pendidikan Islam yang bukan hanya mencetak siswa cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

Pembinaan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam rangka mengembangkan fitrah manusia melalui pengaruh lingkungan yang positif. Menurut Abdul Malik Fadjar, pembinaan karakter bertujuan membentuk sumber daya manusia yang Tangguh yaitu individu yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki sifat dedikatif, disiplin, jujur, tekun, ulet, dan inovatif (Muchlis, 2014:84).

Pembinaan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian kecerdasan pengetahuan semata, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian dan perilaku (Thomas et al., 2007:165). Pendidikan idealnya menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan profesional, kecerdasan intelektual, serta akhlak yang mulia, sehingga tercipta pribadi yang utuh dan berkarakter.

Sementara itu, filsuf kontemporer Michael Novak mendefinisikan karakter sebagai perpaduan serasi dari nilai-nilai kebaikan yang telah dikenali melalui tradisi keagamaan, karya sastra, pemikiran para bijak, dan warisan orang-orang berakal sehat sepanjang sejarah (Thomas, 1991:96). Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah, yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut baik dalam relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga terbentuk manusia yang paripurna atau insan kamil (Saogi et al., 2025).

Berbagai kebijakan pendidikan nasional kerap terjebak pada penekanan aspek kognitif semata, sementara aspek moral, spiritual, dan sosial seringkali terpinggirkan. Sentralisasi pendidikan yang bercorak birokratis pun menyebabkan praktik pendidikan kehilangan sentuhan personal dan konteks kultural yang penting dalam pembentukan karakter (Zuchdi, 2013:16). Hal ini memunculkan kesadaran akan perlunya reorientasi pendidikan yang holistic, pendidikan yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan dari moralitas, serta memadukan penanaman nilai dengan penguasaan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks inilah pemikiran Abdul Malik Fadjar menjadi relevan untuk dikaji. Abdul Malik Fadjar, sebagai tokoh pendidikan dan pembuat kebijakan di Indonesia, menekankan pentingnya integrasi ilmu dan moral. Ia memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang untuk membekali generasi muda dengan kecakapan tinggi serta budi pekerti luhur. Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kualitas spiritual, sosial, dan moral yang kokoh (Fadjar, 1999:5).

Konsep pembentukan karakter menurut Abdul Malik Fadjar menekankan pembinaan yang terencana, terarah, dan bertanggung jawab, yang diarahkan untuk melahirkan insan kamil, pribadi muslim yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini selaras dengan prinsip fitrah manusia dalam Islam, yang sejak lahir bersih dan suci, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk sistem pendidikan. Hadis Rasulullah tentang setiap anak lahir dalam keadaan fitrah menegaskan peran penting keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الرَّبِيعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَحْبَبَ بِنْتُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ».

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Muslim, No.4803).*

Di tingkat madrasah aliyah, pembentukan karakter siswa menjadi tantangan sekaligus peluang. Sebagai lembaga pendidikan menengah Islam, madrasah aliyah memiliki misi menyiapkan generasi muda muslim yang tidak hanya terampil dalam sains dan teknologi, tetapi juga berakhlak mulia. Namun, realitas menunjukkan bahwa persoalan moral dan degradasi karakter juga hadir di kalangan siswa madrasah aliyah. Hal ini menuntut penguatan konsep pembinaan karakter yang lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian mengenai konsep pembentukan karakter siswa madrasah aliyah menurut Abdul Malik Fadjar menjadi penting dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat menggali secara mendalam gagasan dan strategi Abdul Malik Fadjar dalam pembinaan karakter, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks madrasah aliyah di Indonesia. Studi ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif kritis terhadap kebijakan dan praktik pendidikan karakter saat ini,

sekaligus menawarkan pendekatan integratif yang menyeimbangkan aspek ilmu dan moral, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen saling terkait: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. *Moral knowing* menekankan penanaman pengetahuan tentang kebaikan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, sedangkan *moral feeling* berkaitan dengan pembentukan komitmen afektif terhadap nilai-nilai tersebut. Akhirnya, *moral behavior* menuntut realisasi pengetahuan dan perasaan moral menjadi tindakan nyata sehari-hari. Lickona juga mengusulkan lima pendekatan untuk membangun karakter di antaranya *inculcation*, *values clarification*, dan *action learning* yang mengkombinasikan pembelajaran kognitif, emosional, dan praktis secara terpadu (Munawarsyah et al., 2024).

Jürgen Habermas mengembangkan konsep *self-critical appropriation* untuk merombak struktur kurikulum modernis. Ia membedakan tiga “kultur ahli” sains, moralitas, dan seni yang cenderung terpisah dalam pendidikan konvensional. Konsep *self-critical appropriation* menuntut rekoneksi internal antara kultur-kultur tersebut dengan kehidupan sehari-hari melalui pendidikan yang memfasilitasi perkembangan kompetensi komunikatif dan refleksi kritis. Prinsip ini hadir dalam dua arahan kurikulum: menyeimbangkan alokasi waktu antara disiplin keilmuan dan memperkenalkan “integrator-subject” yang mengembangkan kompetensi dialogis antar bidang studi (Sarid, 2017).

Daniel Weinstock menjabarkan pandangan moral pluralisme yang menyatakan bahwa nilai, norma, dan tugas moral bersifat majemuk dan *irreducible*. *Moral pluralisme* menolak relativisme total, namun mengakui bahwa tidak ada satu teori moral tunggal yang mampu menjelaskan semua nilai moral. Keberagaman moral ini menimbulkan dilema nyata dan menuntut dialog antar-nilai untuk mencapai kesepakatan rasional yang menghormati perbedaan suatu pendekatan yang relevan untuk pendidikan karakter dalam masyarakat majemuk (Weinstock, 2018).

Imam al-Ghazali dalam rangka *tazkiyah al-nafs* memaparkan tiga tahap penyucian jiwa: *takhallī* (mengosongkan diri dari sifat tercela), *tahallī* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajallī* (mencapai manifestasi bimbingan Ilahi). Al-Ghazali mengklasifikasikan 12 penyakit jiwa seperti kibr, hawa nafsu, dan malas serta merumuskan “obat” berupa praktik spiritual dan etika sesuai ajaran Islam. Dengan pendekatan kontemplatif dan aplikasi praktis, konsep *tazkiyah* ini membentuk kerangka pendidikan moral holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Wandira et al., 2023).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan, membaca, mencatat, serta mengelola bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Zed, 2008:3-5). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis atau teks ilmiah yang terkait dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian, terutama yang membahas konsep pembinaan karakter anak menurut Abdul Malik Fadjar.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk menganalisis isi pesan komunikasi secara sistematis, objektif, dan replikatif, dengan mempertimbangkan konteksnya (Krippendorff, 2019:18). Teknik analisis isi digunakan untuk menarik inferensi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan dari data teks.

Menurut Wimmer & Dominick (2011:156), analisis isi merupakan suatu prosedur sistematis yang dirancang untuk memeriksa isi informasi yang terekam. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai teknik sistematis untuk mengobservasi dan menganalisis isi pesan yang bersifat terbuka dari komunikator (Miles & Huberman, 1984:12-14).

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data (identifikasi dan akuisisi bahan pustaka yang relevan).
2. Reduksi data (seleksi, kategorisasi, dan penyederhanaan informasi sesuai fokus penelitian).
3. Penyajian data (penataan hasil temuan secara sistematis).
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (merumuskan jawaban terhadap pertanyaan penelitian berdasarkan analisis isi).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Biografi Abdul Malik Fadjar

Prof. Dr. H. Abdul Malik Fadjar, M.Sc lahir di Yogyakarta pada 22 Februari 1939 dan wafat di Jakarta pada 7 September 2020. Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dalam keluarga Fadjar Martodiharjo dan Hj. Salamah Fadjar, yang keduanya telah meninggal dunia.

Sejak kecil, Malik demikian ia biasa dipanggil dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menekankan pendidikan (*Educational Village Family*). Ayahnya berprofesi sebagai guru agama, yang menjadi sumber utama pengetahuan agama baginya. Melalui bimbingan sang ayah, Malik mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Salah satu nilai penting yang diwariskan ayahnya kepada anak-anak adalah kepercayaan diri dan keberanian.

Abdul Malik Fadjar dikenal memiliki banyak kesamaan dengan ayahnya, baik dari segi penampilan, gaya berinteraksi, maupun sikap sehari-hari. Ia dikenal ramah, menghormati orang tua, rendah hati, dan selalu mendengarkan lawan bicara. Kepribadiannya mencerminkan teladan ayahnya yang sederhana, peduli terhadap sesama saudara, serta memiliki komitmen kuat pada dunia pendidikan. Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses internalisasi yang mendalam. Fadjar Martodiharjo tidak hanya memberi perintah atau menegur bila anaknya salah, tetapi juga berusaha memberikan contoh nyata dalam keseharian (Hudijono & Thayib, 2006:1-3).

Fadjar menanamkan nilai-nilai mendasar dalam kehidupan anak-anaknya, seperti kejujuran, kesederhanaan, ketegasan dalam urusan halal dan haram, serta sikap rendah hati. Meskipun demikian, Fadjar Martodiharjo tetap memberi ruang kebebasan bagi anak-anaknya untuk tumbuh dan memilih jalur pendidikan sesuai minat mereka (Hudijono & Thayib, 2006:3).

Dalam konteks pendidikan keluarga, teladan orang tua menjadi unsur yang paling menantang. Contohnya tampak dalam penanaman disiplin ibadah shalat. Fadjar Martodiharjo tidak sekadar menuntut anak-anaknya untuk disiplin, tetapi memberikan contoh nyata dengan melaksanakan shalat tepat waktu (*ash-shalaatu 'ala waqtiha*), sebuah amalan yang disukai Allah. Ia bahkan bersedia meminta maaf kepada anak-anaknya jika melakukan kesalahan. Sikap tersebut menjadi bentuk pendidikan mental yang menumbuhkan kerendahan hati, kelapangan jiwa, serta keberanian untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Hal ini terjadi karena ayah Abdul Malik Fadjar dikenal sebagai sosok yang bersifat “liberal” dalam arti positif, yaitu lebih menekankan prinsip *Tut Wuri Handayani* memberi dorongan dan kebebasan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian yang berlandaskan iman. Selain itu, ayahnya juga aktif dalam gerakan sosial. Selama 22 tahun mengabdikan sebagai guru Muhammadiyah, beliau tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah di wilayah Yogyakarta dan Magelang, mendirikan perpustakaan desa, serta aktif dalam kegiatan dakwah agama (Hudijono & Thayib, 2006:1-3).

Sebagai tokoh pergerakan sekaligus pendidik, ayah Abdul Malik Fadjar mampu mendidik anak-anaknya dengan penuh disiplin, wibawa, dan tanggung jawab, menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dilandasi iman dan takwa yang tercermin dalam perilaku mereka.

Adapun riwayat pendidikan formal yang ditempuh Abdul Malik Fadjar adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Pangenan, Kertoyudan, Magelang pada 1947–1952, lulus Januari 1953.
2. PGAPN (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri) Magelang, 1953–1957, lulus Juli 1957.
3. PGAPN Magelang tingkat lanjutan, 1957–1959, lulus Juli 1959.
4. Sarjana (S-1) di IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang, jurusan Pendidikan Kemasyarakatan Islam, lulus tahun 1972.
5. Magister (S-2) di Forlandia State University, Amerika Serikat, 1979–1981, meraih gelar Master of Educational Research (M.Sc.).

Abdul Malik Fadjar dikenal sebagai sosok yang sangat sibuk dengan berbagai tanggung jawab, baik di pemerintahan maupun dalam perannya sebagai guru dan dosen. Meskipun memiliki jadwal yang padat, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis sejumlah karya ilmiah (Hudijono & Thayib, 2006:x). Beberapa karya beliau, diurutkan dari yang terbaru hingga yang paling lama, antara lain:

1. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
2. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
3. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
4. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
5. *Kuliah Agama di Perguruan Tinggi, Ensiklopedia Islam Indonesia, Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: Bestari Press, 1995.
6. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993.
7. *Pendidikan Islam: Paparan Normatif, Filosofis, dan Politis*, Malang: UMM Press, 1992.
8. *Pancasila: Dasar Filsafat Negara* (bersama Abdul Munir Mul Khan, Dimjati Achijat, dan Agustinus), Malang: UMM Press, 1992.
9. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia dan Filsafat Pendidikan Islam* (disusun oleh Tim Ditbinpertaiss, Dirjen Binbaga Islam, Departemen Agama), 1982.
10. *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (bersama Abdul Ghofir), Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.

Abdul Malik Fadjar memulai kariernya pada usia yang relatif muda, mengikuti jejak ayahnya sebagai pendidik. Setelah menyelesaikan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) selama enam tahun, ia langsung terjun ke dunia mengajar. Beberapa jabatan dan peran yang pernah diembannya antara lain:

1. Mengajar sebagai guru agama di Sekolah Rakyat (SR) Taliwang, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada periode 1956–1960.
2. Mengajar di Sekolah Menengah Islam (SMI), setara tingkat SMP.
3. Guru di Sekolah Guru Bawah (SGB) Sumbawa Besar pada 1960–1961.

4. Menjadi kepala sekolah SMI dan SMEP Muhammadiyah di Sumbawa Besar pada usia 23 tahun.
5. Dosen sekaligus Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang pada 1972–1979.
6. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada periode 1983–2000.
7. Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada 1996–1999.
8. Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada 1996–1998.
9. Menteri Agama Republik Indonesia pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie (21 Mei 1998–20 Oktober 1999).
10. Menteri Pendidikan Nasional pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri dan Wakil Presiden Hamzah Haz (10 Agustus 2001–20 Oktober 2004).
11. Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Indonesia pada masa Presiden Megawati dan Wakil Presiden Hamzah Haz (22 April 2004–20 Oktober 2004).
12. Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia pada masa Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla (19 Januari 2015–20 Oktober 2019).

Ia meninggal pada hari Senin 7 September 2019 pukul 19.00 WIB. Abdul Malik Fadjar meninggal dalam usia 81 tahun di RS Mayapada, Kuningan. Tokoh kelahiran Yogyakarta, 22 Februari 1939 ini telah malang melintang di pemerintahan, khususnya sejak Era Reformasi (Taut, 2025).

### **Pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang Pembinaan Karakter siswa di Madrasah Aliyah**

Menurut Abdul Malik Fadjar, pendidikan pada dasarnya merupakan investasi untuk masa depan bangsa. Pada jenjang Madrasah Aliyah sebagai pendidikan menengah berciri keislaman pemikiran ini sangat relevan untuk membekali peserta didik dengan akhlak mulia dan keterampilan yang sesuai tuntutan zaman. Pendidikan di Madrasah Aliyah tidak hanya menyiapkan siswa lulus ujian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral Islami agar menjadi insan yang beradab dan berdaya saing (Fadjar, 2003:6).

Malik Fadjar menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak (moral) dan mengembangkan kecakapan keahlian. Prinsip akhlak yang bersifat universal perlu menjadi fondasi pembelajaran di Madrasah Aliyah. Para guru harus memastikan bahwa pengajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fadjar, 2003b:7).

Lebih lanjut, pendidikan Islam menurut Malik harus mengemban misi membentuk manusia yang bersyukur kepada Allah, sadar sebagai khalifah, serta menjaga alam. Konsep ini dapat diterapkan di Madrasah Aliyah melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran, termasuk menumbuhkan kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial siswa (Fadjar, 1999:29-37).

Malik juga membagi pembinaan karakter ke dalam dua dimensi utama:

1. Dimensi Ketuhanan (iman, ihsan, takwa) yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa, misalnya melalui pembiasaan shalat berjamaah, penghayatan ibadah, dan pelajaran agama yang kontekstual.
2. Dimensi Kemanusiaan (silaturahmi, persaudaraan, keadilan, amanah, toleransi) yang dapat dikembangkan melalui praktik kehidupan sekolah sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di lingkungan madrasah (Fadjar, 1999:7-8,12).

Keberhasilan pembinaan karakter siswa Madrasah Aliyah tidak hanya diukur dari penguasaan materi pelajaran agama, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai itu melekat dalam sikap dan perilaku mereka (Nata, 2015:97). Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang menghidupkan nilai-nilai Islam melalui tutur kata dan tindakan nyata (Muhammad Saddam, 2021).

Malik juga menekankan pentingnya kurikulum yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik, tidak bersifat terpisah-pisah (*fragmented*), melainkan terpadu seperti menu makanan yang sehat dan berkesinambungan. Hal ini menegaskan pentingnya kurikulum Madrasah Aliyah yang *holistic* mengintegrasikan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam agar melahirkan generasi yang *Khairu Ummah*: beriman, bertakwa, dewasa, mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia.

Dengan pendekatan modernis-agamis yang dikedepankan Malik Fadjar, Madrasah Aliyah perlu terbuka pada inovasi pendidikan yang sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan *Islam sebagai Disiplin Ilmu* (IDI) yang diusulkan Malik mendorong integrasi ilmu agama dengan ilmu modern sehingga lulusan Madrasah Aliyah siap menghadapi tantangan global sekaligus berpegang teguh pada ajaran Islam.

### **Pemikiran dan Terobosan-Terobosan Fenomenal A. Malik Fadjar Dikaitkan dengan Pemikiran Tokoh Pendidikan Barat**

Pemikiran-pemikiran A. Malik Fadjar banyak berkisar pada pendidikan Islam, moralitas, dan pengembangan masyarakat. Pada masa ketika Malik Fadjar berkembang sebagai tokoh, Indonesia berada dalam periode pasca-kemerdekaan, yaitu pada tahun 1950-an hingga

1990-an. Selama periode ini, Indonesia mengalami banyak perubahan politik yang signifikan, dimulai dengan masa perjuangan untuk merdeka hingga penguatan pemerintahan di bawah Presiden Sukarno dan setelahnya di bawah pemerintahan Presiden Soeharto.

Pada awal kemerdekaan, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun negara yang baru merdeka. Salah satu isu utama adalah bagaimana negara Indonesia yang pluralistik ini dapat menyatukan berbagai suku, agama, dan golongan. Pemikiran politik dan sosial yang berkembang pada masa ini sangat dipengaruhi oleh ideologi negara, yang di antaranya adalah Pancasila dan konsep Negara Islam.

Malik Fadjar muncul sebagai intelektual yang tidak hanya menganalisis permasalahan pendidikan dan pemikiran Islam tetapi juga memperhatikan situasi politik Indonesia yang berkembang saat itu. Ia melihat bahwa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks Indonesia yang lebih luas, tidak hanya sekadar mengikuti pendekatan Barat, tetapi juga merespons dinamika sosial dan politik yang ada di masyarakat.

Menurut A. Malik Fadjar bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia paripurna (*insan kamil*) yang berpijak pada konsep tauhid yang bermuara pada integrasi keilmuan antara sains dan teknologi, jiwa dan raga, duniawi dan ukhrawi, yang pada akhirnya akan menciptakan umat yang terbaik (Fadjar, 2004:63).

Beberapa Pemikiran Terobosan Abdul Malik Fadjar dikomunikasikan dengan tokoh Pendidikan Barat.

#### **a Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Islam**

Abdul Malik Fadjar menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan secara utuh. Pendidikan menurutnya tidak hanya fokus akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan moralitas siswa, guna melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter (Fadjar, 1999:23-25). Sejalan dengan Strahovnik (2017) bahwa pendidikan yang terlalu sarat nilai “tertutup” (*closed moral education*) karena rawan memaksakan norma tunggal pada siswa tanpa dialog kritis. Ia mendukung pendekatan *value clarification* dan *moral autonomy*, yaitu memampukan siswa untuk secara reflektif memilih dan memahami nilai mereka sendiri.

#### **b Pendidikan untuk Masyarakat Multikultural**

Ia mendorong konsep pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman budaya dan agama, dengan menanamkan toleransi untuk menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat plural (Fadjar, 2003a: 45-47). Strahovnik (2017) secara tegas mendukung *pluralistic*

*education*, menolak penanaman nilai tunggal yang mendominasi minoritas. Ia menekankan pentingnya deliberasi diskusi antar nilai berbeda sebagai inti pendidikan etis.

Di sini ada titik temu jelas, Fadjar ingin membentuk toleransi lewat pemahaman nilai Islam inklusif dan Burbacher mendukung dialog nilai antar budaya. Namun, Burbacher akan menuntut bahwa pengajaran toleransi tidak berhenti pada deklarasi nilai, tetapi mesti mengasah keterampilan debat dan refleksi atas perbedaan.

### **c Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Abdul Malik Fadjar dalam gagasan Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam menolak kurikulum parsial “recehan” dan mendorong model integratif, multidisipliner, serta relevan dengan tantangan zaman untuk membentuk generasi kritis dan berkarakter. Secara kritis, Habermas mendukung penolakan pada kurikulum teknis-instrumental yang menindas kesadaran reflektif, namun ia menuntut ruang diskursus terbuka agar nilai-nilai agama juga dapat diperdebatkan secara rasional demi *emancipatory knowledge* (Funk et al., 1986). Sementara itu, (Thomas, 1991: 51-52) menekankan pendidikan karakter yang eksplisit dan terstruktur dengan pembiasaan moral reasoning, mendekati visi Fadjar tentang pembentukan karakter namun mengingatkan pentingnya metode pedagogik sistematis dan bukan sekadar integrasi normatif.

### **d Pendidikan dalam Konteks Globalisasi**

Ia juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan globalisasi. Pendidikan harus mampu menyelaraskan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk individu siap menghadapi dunia modern (Nasution, 2005:54-56). Malik Fadjar mendorong pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Habermas akan menilai pendekatan ini rentan menjadi sekadar penyesuaian pragmatis jika tidak disertai pendidikan kritis yang membongkar ideologi global dan relasi kuasa dalam sistem pasar (Funk et al., 1986). Di sisi lain, (Thomas, 1991:231-232) mengapresiasi visi membekali siswa menghadapi dunia modern dengan nilai moral kuat, tetapi mengingatkan perlunya pengembangan cross-cultural moral reasoning untuk memupuk respect dan responsibility dalam interaksi lintas budaya secara praktis.

## **Strategi Penerapan Pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Aliyah**

Dalam mendidik karakter, Abdul Malik Fadjar menerapkan berbagai metode yang terencana dan terukur. Baginya, metode adalah langkah sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa pendekatan utama yang ia gunakan meliputi:

### **a Metode Keteladanan**

Metode keteladanan menekankan pentingnya memberikan contoh perilaku yang baik. Abdul Malik Fadjar meneladani ayahnya yang disiplin, rajin beribadah, shalat tepat waktu, rendah hati, dan berani meminta maaf jika bersalah. Ia meniru komitmen ayahnya pada pendidikan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap keluarga, sementara ibunya membentuknya dalam hal sopan santun (Hudijono & Thayib, 2006:12).

Sebagai pejabat negara, Malik juga mencontohkan sikap bersih dan antikorupsi. Ia menolak suap, membatalkan proyek-proyek bermasalah, dan menunjukkan kesederhanaan hidup di tengah krisis ekonomi. Teladan seperti ini memberikan pengaruh kuat tidak hanya di lingkungan keluarga dan pendidikan, tetapi juga di birokrasi, membangun kepercayaan masyarakat, dan menjadi panutan bagi pejabat lain (Hudijono & Thayib, 2006:24).

Metode keteladanan dianggap sangat efektif dalam pembinaan karakter karena peserta didik lebih mudah meniru perbuatan nyata daripada sekadar mendengar teori. Malik meyakini bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dapat lebih mudah ditanamkan lewat perilaku guru dan orang tua yang konsisten.

### **b Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah metode membentuk karakter dengan melatih anak melakukan kebiasaan baik secara berulang. Ayah Malik membiasakan anak-anaknya hidup sederhana meski memiliki harta, bersikap jujur, tegas dalam halal-haram, bekerja keras, disiplin, dan rendah hati (Silahuddin & Sofia, 2021).

Belajar dari itu, Malik Fadjar menanamkan pembiasaan serupa pada anak-anaknya. Di sekolah, metode ini diterapkan guru melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum pelajaran, berdisiplin waktu, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan. Pembiasaan diharapkan membentuk karakter positif yang melekat sepanjang hayat.

Metode pembiasaan juga membantu menanamkan nilai moral secara bertahap, sehingga anak terbiasa dengan perilaku terpuji. Malik menilai pembiasaan menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter karena menginternalisasi nilai melalui praktik sehari-hari.

### **c Metode Dakwah/Nasihat**

Selain keteladanan dan pembiasaan, Malik menerapkan metode dakwah atau nasihat untuk mendidik karakter. Ia mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar, menjelaskan yang halal dan haram, serta menasihati anak jika salah. Ia juga bercerita kisah Nabi dan orang saleh agar anak mengambil pelajaran (Barizi, 2005:78).

Selain ketiga metode di atas, Malik Fadjar juga menerapkan strategi pembaruan pendidikan Islam agar relevan dengan perkembangan zaman, termasuk penguatan peran pesantren. Ia menekankan pentingnya integrasi ilmu dan moral, tanpa memisahkan nilai karakter dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang mewajibkan penanaman nilai karakter di setiap mata pelajaran.

Di Aceh Besar dan Banda Aceh, pemikiran Malik Fadjar diimplementasikan melalui program Diniyah di sekolah umum (SD, SMP, SMA). Tujuan program ini untuk memperkuat pengetahuan agama dan membina akhlak peserta didik. Pemerintah Aceh Besar juga menjalankan program Sistem Pendidikan Terpadu (SPT) dengan pola sekolah enam hari penuh per minggu, menanamkan nilai Islami, seperti iman, ihsan, akhlak terpuji, cinta Allah dan Rasul, budaya jujur, disiplin, kreatif, mandiri, dan tahfiz Al-Qur'an. Program Diniyah di Banda Aceh, yang berlangsung sejak 2011, menargetkan sekolah umum dengan tujuan memperkuat pemahaman akidah dan akhlak (Shofwan, 2024).

Program Diniyah dan SPT ini mencerminkan visi Malik Fadjar dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan moral. Jika dijalankan sesuai tujuan, program semacam ini berpotensi melahirkan generasi cerdas dan berkarakter, serta menjadi model yang layak ditiru di daerah lain.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengkaji konsep pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah menurut Abdul Malik Fadjar dengan menggunakan metode kepustakaan dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Fadjar memandang pendidikan karakter sebagai investasi strategis bagi masa depan bangsa, yang mengintegrasikan dimensi Ketuhanan (iman, ihsan, takwa) dan Kemanusiaan (silaturahmi, persaudaraan, keadilan, amanah, toleransi) dalam seluruh aspek kurikulum dan praktik sekolah. Strategi utamanya meliputi keteladanan, pembiasaan, dan dakwah/nasihat, yang dijalankan secara terencana, terarah, dan terukur. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu modern (Islam sebagai Disiplin Ilmu) serta kurikulum holistik memastikan pembentukan insan kamil: lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Implementasi pemikiran Fadjar misalnya program Diniyah dan Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh menunjukkan potensi keberhasilan model ini.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan pengembangan: (1) Kurikulum Madrasah Aliyah yang lebih terpadu, menggabungkan muatan agama, umum, dan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. (2) Pelatihan intensif bagi guru untuk menjadi teladan berkelanjutan dan fasilitator pembiasaan nilai. (3) Evaluasi longitudinal karakter siswa dengan indikator spiritual, sosial, dan perilaku. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus pustaka tanpa data lapangan; penelitian selanjutnya perlu mengukur efektivitas program pembinaan karakter Fadjar secara empiris.

## DAFTAR REFERENSI

- Barizi, M. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam A. Malik Fadjar*. UMM Press.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- Fadjar, A. M. (2003a). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. UMM Press.
- Fadjar, A. M. (2003b). *Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pembangunan Insan Indonesia Seutuhnya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadjar, A. M. (2004). *Rekonstruksi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Islam*. IRCiSoD.
- Funk, N., Habermas, J., & McCarthy, T. (1986). The Theory of Communicative Action. Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society. *The Philosophical Review*, 95(2), 269. <https://doi.org/10.2307/2185595>
- Hudijono, A., & Thayib, A. (2006). *Darah Guru Darah Muhammadiyah*. Buku Kompas.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- MILES, M. B., & HUBERMAN, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20-30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Muchlis, M. (2014). *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan Krisis Multidimensional)*. Bumi Aksara.
- Muhammad Saddam. (2021). Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 281-300. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.163>
- Munawarsyah, M., Fakhurriddha, H., & Muqowim, M. (2024). Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 127-138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Nasution, H. (2005). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.

- Saogi, A., Mesraini, & Saputra, M. R. (2025). Analisis Fenomena Childfree dalam Perspektif Maqāsid al-Syāri'ah sebagai Landasan Hukum Keluarga Islam di Indonesia. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(3), 157-176. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.215>
- Sarid, A. (2017). Rethinking the modernist curriculum with Habermas's concept of self-critical appropriation. *Journal of Curriculum Studies*, 49(4), 456-475. <https://doi.org/10.1080/00220272.2017.1307457>
- Shofwan, A. M. (2024). Analisis Kepemimpinan Abdul Malik Fadjar dalam Membesarkan Universitas Muhammadiyah Malang. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(2), 57-73. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i2.1537>
- Silahuddin, S., & Sofia, A. (2021). Evaluasi Program Sistem Pendidikan Terpadu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 21(2), 208. <https://doi.org/10.22373/jid.v21i2.5025>
- Strahovnik, V. (2017). Ethics and Values Education. In *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory* (pp. 769-774). Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4\\_167](https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4_167)
- Taut. (2025). Tokoh Muhammadiyah Malik Fadjar Meninggal Dunia. *Lazis MU*. <https://lazismu.org/2025/05/05/tokoh-muhammadiyah-malik-fadjar-meninggal-dunia-1953/>
- Thomas, L. (1991). *Educating for character*. Batam Books.
- Thomas, L., Schamps, E., & Lewis, C. (2007). *Eleven principle of effective character education*. Character Education Partnership (CEP's).
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. , 2(2), 39-52. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1178>
- Weinstock, D. (2018). Compromise, pluralism, and deliberation. In *Democracy and Diversity* (pp. 108-128). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351246866-7>
- Wimmer, R., & Dominick, J. R. (2011). *Mass Media Research: An Introduction* (9th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuchdi, D. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. UNY Press.